

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*Self-confidence* (kepercayaan diri) adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menyadari seluruh potensinya sehingga dapat digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan pribadi dengan lingkungannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri umumnya memiliki intuisi, kreativitas, serta pandangan optimis terhadap masa depan. Mereka mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri, memiliki pandangan positif, dan mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Di sisi lain, orang yang kurang percaya diri biasanya ditandai dengan sikap-sikap yang menghambat kehidupan sehari-hari mereka, seperti merasa minder, pesimis, pasif, dan apatis (Dariyono, 2007).

Berdasarkan pandangan Woro dan Nanik (2014:134), kepercayaan diri tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui serangkaian proses dalam diri seseorang yang berfokus pada peningkatan rasa percaya diri. Proses ini dipengaruhi oleh dua kategori faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, serta pengalaman pribadi, sedangkan faktor eksternal mencakup aspek pendidikan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup yang dialami individu.

*Self-confidence* adalah sifat penting dalam karakter seseorang. Tanpa itu, seseorang bisa menghadapi berbagai kesulitan pribadi. Dalam kehidupan sosial, kepercayaan diri adalah salah satu kualitas paling berharga, karena

memungkinkan seseorang untuk sepenuhnya mengekspresikan potensinya. Sifat ini juga dapat dibentuk oleh keterampilan dan kemampuan yang dimiliki.

*Self-confidence* adalah kepercayaan atas potensi dalam diri yang membuat seseorang merasa nyaman saat menjalankan tugas, bebas mengejar tujuan, dan siap menanggungjawab segala tindakannya. Kepercayaan diri mencakup dorongan untuk berprestasi serta kesadaran akan kelebihan dan kelemahan diri. Juga disebut keyakinan diri, kepercayaan diri berarti mempercayai keterampilan yang dimiliki, memahami kapasitas diri, memiliki pandangan positif tentang diri sendiri, dan merasa mampu menghadapi berbagai situasi dengan baik.

Topik tentang kepercayaan diri sangat relevan bagi siswa yang memasuki masa remaja awal, karena rasa percaya diri berperan penting dalam membantu mereka mengembangkan potensi diri. Pertumbuhan kemampuan siswa sangat didukung oleh dorongan dan fasilitas yang disediakan oleh orang tua. Siswa dengan kepercayaan diri yang kuat cenderung lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, menyampaikan pendapat tanpa ragu, menghargai pandangan orang lain, serta memiliki pandangan positif dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah sering mengalami kesulitan berkomunikasi, menyatakan pikiran mereka, dan mungkin merasa kurang mampu dibandingkan dengan teman-temannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Meina (2020) menekankan bahwa remaja perlu memiliki kepercayaan diri untuk meraih kesuksesan. Namun, banyak siswa yang tidak menyadari bahwa rendahnya kepercayaan diri dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti rasa ragu untuk mencoba hal baru,

perasaan cemas, kurangnya keyakinan diri, cenderung menghindari, menarik diri, kurangnya inisiatif, serta mudah putus asa. Siswa dengan kepercayaan diri yang rendah sering menunjukkan perilaku menghindari hal-hal baru, merasa tidak dihargai atau tidak diterima di lingkungannya, serta meremehkan potensi dirinya. Ciri-ciri kurangnya *self-confidence* dapat dilihat dari perilaku seperti menghindari kontak mata, sering mengalihkan pandangan, dan menundukkan kepala (Fiorentika, Santoso, & Simon, 2016, hal. 105). Pada kenyataannya, banyak siswa yang kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan berkonsentrasi saat pembelajaran karena perasaan takut yang mengurangi kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Kuriasih (2004) menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri umumnya dianggap sebagai masalah ringan, karena tidak menyebabkan masalah yang besar. Namun, banyak anak yang menunjukkan tanda-tanda rendahnya kepercayaan diri. Beberapa anak bahkan mengalami gejala yang lebih parah, yang menjadi tantangan utama dalam aktivitas sehari-hari mereka.. Bahkan, banyak anak yang memperlihatkan perilaku dalam keseharian yang menunjukkan bahwa mereka menghadapi masalah kepercayaan diri yang signifikan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh anak muda, sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat (2009: 3), adalah kurangnya *self-confidence*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aftatin et al. (dalam Rizkiyah, 2005), yang menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri merupakan faktor utama penyebab berbagai masalah yang dialami oleh remaja. Selain itu, Mastuti dan Aswi (2008: 217) menyatakan bahwa kurangnya kesadaran

diri seringkali menjadi penyebab utama dari rendahnya kepercayaan diri. Ketika seseorang kehilangan kepercayaan dirinya, akan semakin sulit bagi mereka untuk membuat keputusan mengenai hal terbaik yang harus dilakukan dalam hidupnya.

Menurut Hakim (2005: 18), sejumlah perilaku remaja yang mencerminkan rendahnya kepercayaan diri antara lain adalah ketakutan menghadapi ujian, berusaha menarik perhatian dengan cara yang tidak wajar, enggan mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat, merasa takut tampil di depan kelas, merasa malu secara berlebihan, menunjukkan sikap penakut, sering menyontek saat ujian, serta mudah merasa cemas dalam berbagai situasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Asrullah (2017: 23) mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri pada remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah siswa yang merasa malu ketika diminta oleh guru untuk melakukan tugas di depan kelas, merasa ragu untuk mengajukan pertanyaan saat tidak memahami penjelasan guru, cenderung pasif di kelas karena takut dihakimi oleh orang lain, dan menghindari interaksi dengan teman sebaya akibat kurangnya rasa percaya diri.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam pendidikan non-formal bagi anak, dan memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan anak tersebut. Cara orang tua mendidik dan membimbing anak melalui berbagai pendekatan pengasuhan disebut dengan pola asuh orang tua. Pola asuh ini mencakup seluruh interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan dorongan untuk mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat agar anak dapat menjadi mandiri, berkembang secara sehat, dan mencapai potensi optimal, serta memiliki rasa ingin tahu,

kemampuan bersosialisasi, rasa percaya diri, dan orientasi pada kesuksesan (Wadhiasih, 2016).

Menurut Santika (2018), pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga. Keluarga berfungsi sebagai pendidik utama bagi anak, di mana ajaran yang diberikan, seperti nilai moral, sikap, dan norma, akan membentuk kepribadian anak serta meningkatkan rasa percaya dirinya sejak dini. Oleh karena itu, peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting. Pendidikan di rumah bukan hanya sekadar proses, melainkan juga sebuah praktik yang terus dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan keluarga.

Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak, yang umumnya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima dari generasi sebelumnya. Hubungan antara orang tua dan anak memengaruhi cara anak menghadapi berbagai permasalahan, termasuk masalah kepercayaan diri. Dalam proses pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian, menetapkan aturan, menerapkan disiplin, memberikan penghargaan dan hukuman, serta merespons keinginan anak. Secara umum, karakteristik anak terbentuk melalui apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami, yang kemudian membentuk kepribadian anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Menurut Adywibowo (2010), orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap dasar yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak di masa mendatang. Namun, ada kalanya orang tua menetapkan harapan yang terlalu tinggi terhadap anak tanpa memperhitungkan kemampuan anak tersebut. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan untuk memenuhi

ekspektasi tersebut yang tidak sejalan dengan kemampuan sebenarnya, sehingga seringkali menerima kritik, merasakan kecemasan, dan mengalami kekecewaan. Hal ini dapat berujung pada berkurangnya *self-confidence* pada anak.

Beberapa orang tua menetapkan standar ketat yang wajib dipenuhi, seringkali disertai dengan ancaman, seperti tidak berbicara dengan anak jika anak menolak untuk makan. Orang tua yang demikian biasanya memaksa, memberi instruksi, dan menghukum anak jika mereka tidak mengikuti perintah. Selain itu, orang tua tersebut umumnya tidak bersedia untuk berkompromi dan berkomunikasi secara sepihak. Mereka beranggapan bahwa anak harus dididik oleh orang tua yang diyakini lebih memahami apa yang paling baik bagi anak. Pendekatan seperti ini dapat menyebabkan anak-anak menjadi tidak percaya diri, pemalu, tertutup, takut, kurang inisiatif, mudah menentang, serta memiliki rendah diri dan cenderung melanggar norma-norma.

Sebagian orang tua juga mengizinkan anak-anak melakukan aktivitas tanpa pengawasan yang cukup. Mereka seringkali menghindari menegur atau memperingatkan anak saat berada dalam situasi berisiko. Pendekatan ini umumnya dilakukan untuk menghindari konflik dengan anak. Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan ini mungkin memperlihatkan perilaku emosional yang kurang matang, agresif, tidak patuh, egois, dan kurang percaya diri.

Menurut penelitian Putri Rahayu (2021), setiap orang tua berharap anak mereka tumbuh menjadi individu yang cerdas, percaya diri, dan berakhlak baik. Orang tua akan berupaya memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka,

sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal serta mencapai kesuksesan. Pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan anak. Setiap orang tua memiliki metode tersendiri dalam mendukung perkembangan anak agar sesuai dengan harapan mereka. Cara yang dianggap paling efektif bagi orang tua dalam mendidik adalah dengan pola asuh yang menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap anak.

Menurut Wibowo (2012: 75), keberhasilan keluarga dalam membina anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Agar proses pengasuhan berhasil, kedua orang tua perlu bekerja sama dengan baik. Kepribadian anak biasanya mencerminkan cara orang tua mendidik mereka. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha memahami anak dengan baik, mengenali bakat dan minatnya, sehingga dapat memberikan arahan tanpa paksaan. Dalam proses perkembangan anak, orang tua dipandang sebagai pendidik utama atau pihak pertama yang membentuk karakter anak (Santrock, 2002).

Pola asuh dari orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter serta perilaku anak sejak dini. Salah satu aspek yang secara signifikan terpengaruh adalah tingkat kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri yang kuat memberikan dampak positif pada banyak aspek kehidupan anak, termasuk pencapaian akademis dan relasi sosial. Di sisi lain, pola asuh yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri pada anak.

Pola asuh orang tua bisa bervariasi, mencakup dua aspek utama, yaitu responsivitas (*parental responsiveness*) dan tuntutan (*parental demandingness*). Responsivitas orang tua mengacu pada sejauh mana mereka menanggapi kebutuhan anak dengan cara yang mendukung dan penuh penerimaan. Sementara

itu, Harapan orang tua sering kali berpusat pada sejauh mana mereka mendorong dan mengharapkan perilaku yang bertanggung jawab dari anak-anak mereka. Pola pengasuhan umumnya terbagi menjadi tiga jenis utama: otoriter, demokratis (otoritatif), dan permisif.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua kadang-kadang secara tidak sengaja menunjukkan perilaku yang menjadi contoh buruk bagi anak-anak. Misalnya, menggunakan nada bicara yang keras, membatasi kebebasan anak dalam menyampaikan keinginan, atau kurang memberikan kepercayaan pada anak. Sikap dan kebiasaan orang tua yang kurang mendukung ini dapat berdampak negatif pada perkembangan sikap anak, seperti menurunkan rasa percaya diri.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2024 dengan seorang konselor di SMP Negeri 1 Deli Tua menunjukkan bahwa banyak siswa kelas VIII mengalami gejala kurang percaya diri (*self-confidence*). Adapun informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Deli Tua bahwa menurut pengamatan yang dilakukan guru BK tersebut ada beberapa gejala yang menunjukkan siswa memiliki *self confidence* yang rendah seperti mengalami kesulitan mengutarakan pendapat di dalam kelas, sebagian siswa tidak yakin dengan kemampuan dirinya dan lebih fokus pada kekurangannya, dan pada saat ulangan harian, banyak siswa merasa kurang yakin dengan jawaban mereka sendiri, sehingga mereka akhirnya menyontek jawaban teman.

Berdasarkan dari penyebaran angket dengan menggunakan angket pola asuh orangtua dan angket kepercayaan diri yang telah divalidasi oleh penelitian

terdahulu yaitu Nurul Meina pada tahun 2020. Hasil menunjukkan dari penyebaran angket terhadap 32 siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,879 antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa. Gejala-gejala yang teramati pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Deli Tua menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua yang berdampak pada perkembangan kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk tingkat kepercayaan diri siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Deli Tua.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam mendidik serta membimbing anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini berpengaruh pada pembentukan potensi dalam diri anak, salah satunya adalah rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian mengenai permasalahan yang telah disampaikan dan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self-Confidence* Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Deli Tua”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Beberapa siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Deli Tua mengalami permasalahan dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah.

2. Terdapat gejala bahwa sebagian siswa ragu dalam menyampaikan pendapat, tidak berani tampil di muka umum, kurang percaya akan kemampuan yang dimiliki serta lebih fokus terhadap kekurangan yang dimilikinya.
3. Terdapat berbagai jenis pola asuh orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi cara penerapannya terhadap anak.
4. Diduga bahwa terdapat kaitan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dan penafsiran yang berbeda, penulis membatasi permasalahan penelitian yang diteliti yaitu “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self-Confidence* Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Deli Tua”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self-confidence* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Deli Tua?"

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-confidence* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Deli Tua."

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling.
- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, khususnya mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa.

### 1.6.2 Manfaat Praktisi

- a) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi siswa, khususnya bagi mereka yang mengalami krisis kepercayaan diri, untuk dapat meningkatkan rasa *self-confidence* dalam menghadapi interaksi sosial.

- b) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmiah dan informasi mengenai pola asuh orang tua serta kepercayaan diri siswa. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman Guru BK mengenai metode pemberian arahan yang positif sehingga dapat membangun rasa percaya diri yang tinggi pada siswa.

- c) Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mendorong siswa untuk lebih percaya diri. Mengingat peran orang tua yang sangat penting, terutama di lingkungan rumah, dukungan ini dapat

membuat siswa merasa lebih nyaman dan optimis saat berinteraksi dengan orang tua, serta mengurangi rasa canggung atau pesimisme.

d) Bagi Penulis dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan serta menjadi referensi atau landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-confidence* siswa.

